

Pengabdian Masyarakat Pascagempa Bumi Flores melalui Bantuan Kemanusiaan, Pemeriksaan Kesehatan, Fisioterapi, dan Edukasi bagi Lansia di Panti Jompo Padu Wau

Maria Kornelia Ringgi Kuwa¹, Antonia Rensiana Reong², Marianus Oktavianus Wega³, Kristoforus Samson⁴, Mediatrix Santi Gaharpung⁵, Maria Alexandra Wea⁶, Claudiani Darosari⁷, Natalia Carbini Tati⁸, Sesilia Hingi Beribe⁹

Diploma III Keperawatan, dan STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Email Author: mariakorneliaringgiukuwa@gmail.com¹

Kata Kunci:

Bantuan Kemanusiaan;
Edukasi Kesehatan;
Fisioterapi; Lansia;
Pascagempa;
Pengabdian Masyarakat.

Abstrak

Gempa bumi dapat memberikan dampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok lanjut usia yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gangguan mobilitas, penurunan fungsi fisik, dan masalah kesehatan lainnya. Kondisi pascabencana memerlukan respons yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup pelayanan kesehatan dan dukungan pemulihan fungsi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan bantuan kemanusiaan sekaligus pelayanan kesehatan kepada lansia di Panti Jompo Padu Wau sebagai bentuk respons pascagempa bumi Flores. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 dengan melibatkan 67 lansia, dosen, tenaga kependidikan, dan 19 mahasiswa Program Studi Fisioterapi. Metode pelaksanaan meliputi pemberian bantuan logistik, pemeriksaan tekanan darah dan kondisi kesehatan, observasi postur serta fungsi gerak, pemberian intervensi fisioterapi ringan sesuai kondisi dan keluhan lansia, serta edukasi mengenai aktivitas fisik, mobilitas, dan pencegahan cedera. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian pelayanan dapat dilaksanakan secara langsung dan mendapat respons positif dari lansia dan pengelola panti. Kegiatan juga memberikan pengalaman pembelajaran lapangan kepada mahasiswa dalam menerapkan kompetensi fisioterapi dan komunikasi terapeutik. Pengabdian ini memberikan manfaat dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan fungsi fisik, peningkatan pengetahuan kesehatan, serta dukungan sosial bagi lansia selama masa pemulihan pascabencana.

Keyword:

Community Service;
Health Education;
Humanitarian
Assistance; Older Adults;
Post-Earthquake;
Physiotherapy.

Abstract

Earthquakes can affect community health and well-being, particularly among older adults who are more vulnerable to impaired mobility, reduced physical function, and other health problems. Post-disaster conditions require responses that address not only basic needs but also health services and functional recovery. This community service activity aimed to provide humanitarian assistance and health services to older adults at Padu Wau Nursing Home as part of the post-earthquake response in Flores. The activity was conducted on August 24, 2026, involving 67 older adults, lecturers, administrative staff, and 19 physiotherapy students. The implementation methods included distribution of logistical assistance, blood pressure and health examinations, assessment of posture and movement function, provision of light physiotherapy interventions according to the participants' conditions and complaints, and health education on physical activity, mobility, and injury prevention. The results indicated that the entire series of services was successfully implemented and received positive responses from the older adults and nursing home staff. The activity also provided students with valuable field-based learning experiences in applying physiotherapy competencies and therapeutic communication. This community service activity contributed to meeting basic needs, maintaining physical function, improving health knowledge, and strengthening social support for older adults during the post-disaster recovery period.

Copyright © 2026 Maria Kornelia Ringgi Kuwa

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang dapat memberikan dampak luas terhadap kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam bentuk kerusakan bangunan dan kehilangan harta benda, tetapi juga gangguan terhadap kesehatan, mobilitas, akses pelayanan kesehatan, serta kesejahteraan psikososial. Dampak tersebut dapat menjadi lebih berat pada kelompok lanjut usia (lansia) karena proses penuaan berkaitan dengan penurunan kekuatan otot, keseimbangan, kapasitas fisik, mobilitas, dan

kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan lansia menjadi salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam fase tanggap darurat maupun pemulihan pascabencana. Penelitian pada penyintas gempa bumi di Türkiye menunjukkan bahwa lansia menghadapi kerentanan yang berkaitan dengan frailty, penyakit kronis, keterbatasan mobilitas, penggunaan alat bantu, dan ketergantungan dalam aktivitas tertentu. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup setelah bencana (Yayla et al., 2025).



Gambar 1. Dokumentasi Penyerahan Bantuan

Kerentanan lansia setelah bencana tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Hasil systematic review dan meta-analysis terhadap penyintas lansia pascagempa menunjukkan bahwa gangguan psikologis seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD), depresi, dan kecemasan merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pemulihan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons pascabencana pada lansia perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, bukan hanya penanganan cedera akut (2024). Studi lain terhadap penyintas lansia setelah gempa di Türkiye juga menunjukkan adanya hubungan antara kondisi kesehatan, frailty, tempat tinggal, serta karakteristik sosial dengan kualitas hidup pascabencana.

Dalam konteks kesiapsiagaan dan pemulihan bencana, kebutuhan lansia juga perlu dipandang berdasarkan karakteristik dan kemampuan individual. Penelitian terhadap 522 lansia menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana pada kelompok tersebut dipengaruhi oleh berbagai karakteristik sosial dan demografis. Sementara itu, penelitian lain pada 394 lansia menemukan bahwa sebagian besar responden belum melakukan berbagai tindakan kesiapsiagaan secara optimal, termasuk menyiapkan perlengkapan darurat, mengetahui lokasi dan rute evakuasi, serta mengikuti latihan tanggap bencana. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan yang melibatkan edukasi, dukungan sosial, pelayanan kesehatan, dan intervensi yang disesuaikan dengan kondisi lansia.



Gambar 2. Kegiatan Senam Bersama

Aspek pemulihan fungsi fisik menjadi salah satu komponen penting dalam pelayanan lansia pascabencana. Fisioterapi memiliki peran dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan gerak, keseimbangan, kekuatan otot, mobilitas, serta kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari.

Pendekatan rehabilitasi berbasis komunitas menjadi relevan karena pelayanan dapat diberikan lebih dekat dengan lingkungan tempat lansia tinggal atau berada. Systematic review dan meta-analysis mengenai *community-based rehabilitation* pada lansia di negara-negara Asia menunjukkan bahwa program rehabilitasi berbasis komunitas dapat memberikan manfaat terhadap beberapa komponen kebugaran fisik. Intervensi tersebut dilaporkan mampu memperbaiki *Timed Up and Go*, kecepatan berjalan, dan kemampuan berdiri satu kaki, meskipun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh variasi jenis intervensi dan instrumen pengukuran (Xin et al., 2024).

Bukti yang lebih baru juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memberikan manfaat yang lebih luas pada lansia. Kajian tahun 2025 mengenai intervensi aktivitas fisik dan nutrisi berbasis komunitas pada lansia dengan kondisi sosial-ekonomi rendah atau yang tinggal di wilayah rural menemukan adanya manfaat terhadap aktivitas fisik, fungsi fisik, dan pengetahuan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang relevan untuk mendukung pemeliharaan kesehatan lansia, terutama ketika pelayanan dilakukan secara terintegrasi dengan edukasi dan dukungan sosial. Penelitian terbaru tahun 2026 juga memperlihatkan bahwa model rehabilitasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek mobilitas dan kesejahteraan psikososial berpotensi memberikan manfaat yang lebih komprehensif bagi lansia.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi sasaran kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Jompo Padu Wau, Maumere. Kegiatan ini melibatkan 67 orang lansia sebagai kelompok penerima manfaat. Panti jompo merupakan lingkungan yang secara khusus menampung kelompok lansia sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan perlu memperhatikan karakteristik usia, kemampuan mobilitas, kondisi fisik, serta kebutuhan sosial penghuninya. Dalam situasi pascagempa bumi Flores, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena kelompok lansia dapat menghadapi perubahan lingkungan, gangguan rutinitas, keterbatasan mobilitas, serta kebutuhan terhadap dukungan kesehatan dan sosial.

Potensi Panti Jompo Padu Wau sebagai tempat tinggal kelompok lansia dapat dikembangkan sebagai lingkungan pelaksanaan pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Keberadaan penghuni dalam satu lingkungan memungkinkan dilakukannya pendekatan pelayanan yang terintegrasi melalui pemeriksaan kesehatan, identifikasi masalah fisik, pelayanan fisioterapi, edukasi kesehatan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan material, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pemeliharaan kesehatan dan fungsi fisik lansia.

Dalam konteks fisioterapi, pemeriksaan kondisi fisik dan pemberian intervensi sederhana menjadi penting karena keterbatasan mobilitas dan gangguan fungsi dapat meningkatkan ketergantungan lansia dalam aktivitas sehari-hari. Literatur pada jurnal fisioterapi Indonesia juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap aktivitas fungsional dan risiko jatuh pada lansia. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, yang saat ini tercatat sebagai jurnal Sinta 4, membahas hubungan kemampuan aktivitas fungsional dengan risiko jatuh pada lansia. Kajian tersebut memperkuat relevansi skrining fungsi gerak dan aktivitas fungsional sebagai bagian dari pelayanan fisioterapi lansia.

Perkembangan literatur fisioterapi Indonesia juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pendekatan berbasis komunitas. *Jurnal Fisioterapi Terapan Indonesia* Universitas Indonesia pada tahun 2026 memuat kajian mengenai *community-based exercise programs* untuk menurunkan *fear of falling* dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Kajian tersebut menempatkan latihan berbasis komunitas sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendukung aspek fisik dan psikologis lansia. Selain itu, kajian internasional terbaru mengenai model aktivitas fisik berbasis komunitas menunjukkan bahwa program multikomponen dapat memberikan manfaat terhadap fungsi fisik, kualitas hidup, dan aspek psikologis lansia.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa pelayanan lansia dalam situasi pascabencana perlu dikembangkan secara multidimensional. Pemberian bantuan kemanusiaan penting untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi perlu dilengkapi dengan pelayanan kesehatan yang mampu mengidentifikasi dan merespons masalah kesehatan serta keterbatasan fungsi. Pemeriksaan kesehatan dapat memberikan gambaran awal kondisi lansia, fisioterapi dapat mendukung pemeliharaan fungsi gerak dan mobilitas, sedangkan edukasi dapat meningkatkan kemampuan lansia dalam mempertahankan aktivitas fisik dan mencegah cedera. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep rehabilitasi berbasis komunitas yang menempatkan fungsi, aktivitas, partisipasi, dan lingkungan sebagai bagian yang saling berkaitan.

Permasalahan konkret yang menjadi dasar kegiatan ini adalah adanya kebutuhan dukungan kesehatan bagi dalam situasi pascagempa bumi, khususnya terkait pemenuhan kebutuhan dasar, pemeriksaan kondisi kesehatan, pemantauan kondisi fisik dan postur, gangguan atau keluhan gerak, serta kebutuhan edukasi mengenai aktivitas fisik dan pencegahan cedera. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan dukungan sosial dan psikologis melalui interaksi langsung dengan lansia selama masa pemulihan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang menggabungkan bantuan kemanusiaan dengan pelayanan kesehatan dan fisioterapi secara langsung di lingkungan panti.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sekaligus menjadi bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa Program Studi Fisioterapi. Sebanyak 19 mahasiswa Fisioterapi terlibat bersama dosen dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan mahasiswa memberikan kesempatan untuk menerapkan kompetensi fisioterapi, komunikasi terapeutik, pemeriksaan dasar, edukasi kesehatan, dan pendekatan pelayanan kepada kelompok rentan dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat kepada masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan bantuan kemanusiaan dan pelayanan kesehatan kepada lansia di Panti Jompo Padu Wau pascagempa bumi Flores melalui pemberian bantuan logistik, pemeriksaan kesehatan, layanan fisioterapi, dan edukasi kesehatan. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membantu mengidentifikasi kondisi kesehatan dan permasalahan fisik lansia, memberikan intervensi fisioterapi sesuai kondisi dan keluhan, meningkatkan pemahaman mengenai aktivitas fisik dan pencegahan cedera, serta memberikan dukungan sosial selama proses pemulihan pascabencana. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemeliharaan fungsi fisik, kenyamanan, kemandirian, dan kesejahteraan lansia di Panti Jompo Padu Wau.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 di Panti Jompo Padu Wau, Maumere. Sasaran kegiatan adalah 67 orang lansia penghuni panti, dengan melibatkan dosen, tenaga kependidikan, dan 19 mahasiswa Program Studi Fisioterapi STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengelola panti dan identifikasi kebutuhan sasaran, dilanjutkan dengan pemberian bantuan kemanusiaan berupa bantuan logistik, pemeriksaan kesehatan, skrining kondisi fisik dan fungsional, pelayanan fisioterapi, serta edukasi kesehatan. Pemeriksaan kesehatan meliputi pengukuran tekanan darah, identifikasi keluhan kesehatan dan muskuloskeletal, observasi postur, mobilitas, keterbatasan gerak, dan kemampuan melakukan aktivitas. Pelayanan fisioterapi diberikan sesuai kondisi dan keluhan lansia melalui latihan gerak aktif atau aktif-asistif, mobilisasi ringan, latihan fleksibilitas, latihan keseimbangan, edukasi postur, dan latihan untuk mempertahankan fungsi gerak. Edukasi diberikan secara individual maupun kelompok melalui penjelasan dan demonstrasi mengenai aktivitas fisik yang aman, mobilisasi, pencegahan jatuh dan cedera, serta pemeliharaan kesehatan. Seluruh tindakan dilakukan dengan memperhatikan kondisi, kenyamanan, keamanan, dan toleransi masing-masing lansia serta berada di bawah supervisi dosen atau tenaga yang kompeten.

Ketercapaian kegiatan diukur secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan lembar daftar hadir dan pelayanan, lembar pemeriksaan kesehatan, lembar skrining fisioterapi, lembar observasi postur dan mobilitas, kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, serta kuesioner kepuasan sederhana. Apabila kondisi lansia memungkinkan, kemampuan mobilitas dapat dinilai menggunakan Timed Up and Go (TUG). Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, rata-rata, nilai minimum, dan maksimum, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara singkat mengenai respons, partisipasi, pemahaman, dan manfaat yang dirasakan lansia. Cakupan pelayanan dihitung berdasarkan persentase lansia yang memperoleh pelayanan dibandingkan dengan jumlah sasaran, sedangkan perubahan pengetahuan dinilai dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah edukasi. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan terlaksananya bantuan kemanusiaan dan seluruh rangkaian pelayanan kesehatan, meningkatnya pengetahuan setelah edukasi, adanya respons positif terhadap pelayanan, meningkatnya partisipasi lansia dalam aktivitas yang diberikan, serta teridentifikasinya lansia yang membutuhkan tindak lanjut pelayanan kesehatan. Data

identitas dan hasil pemeriksaan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh intervensi dihentikan apabila ditemukan tanda ketidaknyamanan atau kondisi yang berisiko bagi keselamatan lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pengabdian Masyarakat Pascagempa Bumi Flores melalui Bantuan Kemanusiaan, Pemeriksaan Kesehatan, Fisioterapi, dan Edukasi bagi Lansia di Panti Jompo Padu Wau” telah dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 di Panti Jompo Padu Wau, Maumere. Kegiatan melibatkan 67 orang lansia sebagai penerima manfaat, 19 mahasiswa Program Studi Fisioterapi, dosen, dan tenaga kependidikan STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. Rangkaian kegiatan meliputi pemberian bantuan kemanusiaan, pemeriksaan kesehatan, skrining kondisi fisik, observasi postur dan mobilitas, pelayanan fisioterapi, edukasi kesehatan, serta interaksi sosial dengan lansia. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kebutuhan lansia dalam situasi pascagempa tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan material, tetapi juga mencakup kebutuhan pelayanan kesehatan, pemeliharaan fungsi fisik, kenyamanan, mobilitas, edukasi, dan dukungan sosial. Pemberian bantuan kemanusiaan menjadi bentuk dukungan terhadap kebutuhan dasar lansia, sedangkan pemeriksaan kesehatan dan pelayanan fisioterapi diarahkan untuk membantu mempertahankan kondisi fisik serta kemampuan fungsional selama masa pemulihan pascabencana.



Gambar 3. Pemeriksaan Kesehatan Gratis

Pemeriksaan awal dilakukan melalui pengukuran tekanan darah, identifikasi keluhan kesehatan dan muskuloskeletal, observasi postur, mobilitas, serta kemampuan gerak lansia. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelayanan perlu disesuaikan dengan kondisi individual karena setiap lansia memiliki kemampuan fisik dan keluhan yang berbeda. Lansia yang membutuhkan pelayanan fisioterapi memperoleh intervensi ringan sesuai kondisi dan toleransi masing-masing, meliputi latihan gerak, mobilisasi, latihan fleksibilitas, latihan keseimbangan, dan edukasi postur. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Mardiansyah et al. (2022) dalam *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi* yang menunjukkan pentingnya kemampuan aktivitas fungsional dalam kaitannya dengan risiko jatuh pada lansia. Temuan tersebut memperkuat bahwa pemeriksaan mobilitas, kemampuan gerak, dan kondisi fungsional merupakan komponen penting dalam pelayanan fisioterapi lansia. Dalam konteks pascagempa, pemeriksaan tersebut menjadi semakin relevan karena perubahan lingkungan dan kondisi fisik lansia dapat meningkatkan risiko keterbatasan mobilitas maupun cedera.

Pemberian latihan gerak dan edukasi aktivitas fisik dalam kegiatan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Pradnyautami et al. (2023) yang membahas hubungan aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mempertahankan aktivitas fisik sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan lansia. Hal ini mendukung pendekatan kegiatan di Panti Jompo Padu Wau yang tidak hanya memberikan intervensi fisioterapi ketika lansia mengalami keluhan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya tetap aktif sesuai kemampuan. Aktivitas fisik yang dilakukan secara aman dan sesuai kondisi dapat membantu mempertahankan kemampuan gerak dan kemandirian lansia. Oleh karena itu, edukasi mengenai mobilisasi, latihan gerak sederhana, dan pencegahan cedera menjadi bagian penting dari kegiatan untuk mempertahankan manfaat pelayanan setelah kegiatan selesai.

Hasil kegiatan juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Kurniawan et al. (2024) mengenai pemberdayaan lansia melalui penerapan latihan *elastic band* dan senam sebagai upaya menurunkan risiko jatuh dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui aktivitas fisik dapat menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan kemampuan lansia dan mengurangi risiko masalah fungsional. Temuan tersebut memperkuat pentingnya menjadikan lansia sebagai subjek yang aktif dalam proses pemeliharaan kesehatan, bukan hanya sebagai penerima pelayanan. Dalam kegiatan di Panti Jompo Padu Wau, pendekatan tersebut diterapkan melalui demonstrasi latihan dan edukasi yang memungkinkan lansia berpartisipasi secara aktif sesuai kemampuan. Model ini berpotensi dilanjutkan oleh pengelola panti melalui latihan sederhana secara rutin sehingga manfaat kegiatan tidak berhenti pada saat kunjungan tim pengabdian.

Komponen edukasi fisioterapi dalam kegiatan juga didukung oleh penelitian Refideso et al. (2024) mengenai edukasi fisioterapi *stretching* pada kelompok lansia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa edukasi mengenai latihan fisioterapi merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat diberikan kepada lansia. Dalam kegiatan di Panti Jompo Padu Wau, edukasi diberikan melalui komunikasi langsung dan demonstrasi mengenai aktivitas fisik, mobilisasi, postur, latihan gerak, dan pencegahan cedera. Pendekatan demonstrasi menjadi penting karena lansia tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh contoh gerakan yang dapat dipahami dan dipraktikkan sesuai kemampuan. Dengan demikian, edukasi menjadi komponen yang memperpanjang kebermanfaatan intervensi fisioterapi setelah kegiatan selesai.

Jika dikaitkan dengan empat penelitian terdahulu tersebut, kegiatan di Panti Jompo Padu Wau memiliki kesesuaian pada aspek pemeriksaan fungsi, aktivitas fisik, latihan, pencegahan jatuh, dan edukasi fisioterapi. Mardiansyah et al. (2022) menekankan pentingnya kemampuan aktivitas fungsional dalam kaitannya dengan risiko jatuh, Pradnyautami et al. (2023) memperkuat pentingnya aktivitas fisik bagi lansia, Kurniawan et al. (2024) menunjukkan manfaat pendekatan latihan dalam pemberdayaan lansia, sedangkan Refideso et al. (2024) memperlihatkan relevansi edukasi fisioterapi dalam meningkatkan keterlibatan lansia terhadap aktivitas kesehatan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere mengintegrasikan keempat aspek tersebut dengan kebutuhan kemanusiaan dalam situasi pascagempa, yaitu melalui bantuan logistik, pemeriksaan kesehatan, pelayanan fisioterapi, dan edukasi kesehatan.

Dari sisi capaian kegiatan, indikator keberhasilan dapat dilihat dari terlaksananya seluruh rangkaian pelayanan kepada kelompok sasaran, keterlibatan 67 lansia, keterlibatan 19 mahasiswa Fisioterapi, terlaksananya pemeriksaan kesehatan dan skrining fisik, pemberian intervensi fisioterapi sesuai kebutuhan, pemberian edukasi, serta penyaluran bantuan kemanusiaan. Respons lansia dan pengelola panti terhadap kegiatan juga menunjukkan penerimaan yang baik. Lansia terlibat dalam pemeriksaan, berkomunikasi dengan tim, mengikuti edukasi, dan berpartisipasi dalam intervensi sesuai kemampuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan langsung dengan komunikasi yang sederhana dan interaktif dapat diterima oleh kelompok sasaran.

Manfaat kegiatan tidak hanya dirasakan oleh lansia sebagai penerima layanan, tetapi juga oleh pengelola panti dan mahasiswa. Bagi lansia, kegiatan memberikan akses terhadap pemeriksaan kesehatan, layanan fisioterapi, edukasi, bantuan kemanusiaan, serta dukungan sosial. Bagi pengelola panti, hasil pemeriksaan dan interaksi dengan tim dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan kesehatan lansia yang dapat menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut. Bagi mahasiswa, kegiatan memberikan pengalaman menerapkan kompetensi fisioterapi dalam lingkungan komunitas dan kelompok rentan. Mahasiswa belajar melakukan komunikasi terapeutik, observasi kondisi fisik, edukasi, dan intervensi fisioterapi dengan supervisi dosen. Bagi institusi, kegiatan merupakan bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi sekaligus kontribusi nyata perguruan tinggi kesehatan dalam respons kemanusiaan pascabencana.

Keunggulan utama kegiatan ini adalah adanya integrasi antara bantuan kemanusiaan dan pelayanan kesehatan. Bantuan logistik diberikan untuk mendukung kebutuhan dasar, sedangkan pemeriksaan kesehatan, fisioterapi, dan edukasi diarahkan pada pemeliharaan kesehatan dan fungsi fisik. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik lansia sebagai kelompok rentan yang membutuhkan pelayanan secara individual dan berkesinambungan. Pelaksanaan kegiatan langsung di lingkungan panti juga memberikan keuntungan karena lansia tidak perlu berpindah ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memperoleh skrining dan layanan fisioterapi dasar. Selain itu, keterlibatan mahasiswa memungkinkan kegiatan memberikan manfaat ganda, yaitu pelayanan kepada masyarakat

dan pembelajaran klinis berbasis komunitas. Meskipun demikian, kegiatan memiliki keterbatasan. Pelaksanaan dilakukan dalam satu kali kunjungan sehingga perubahan kondisi fisik, kemampuan fungsional, pengetahuan, dan kualitas hidup lansia dalam jangka panjang belum dapat diketahui. Selain itu, belum seluruh lansia dinilai menggunakan instrumen fungsi fisik terstandar sebelum dan sesudah intervensi sehingga perubahan kemampuan belum dapat dianalisis secara statistik. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai capaian pelayanan dan manfaat awal daripada sebagai bukti efektivitas klinis suatu intervensi tertentu. Kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan pengukuran menggunakan instrumen seperti *Timed Up and Go Test*, *Berg Balance Scale*, atau *Barthel Index*, serta menggunakan desain pretest-posttest apabila tujuan kegiatan diarahkan untuk mengukur perubahan fungsi secara kuantitatif.

Tantangan pelaksanaan terutama berkaitan dengan perbedaan usia, kondisi kesehatan, kemampuan mobilitas, keluhan, dan toleransi aktivitas masing-masing lansia. Kondisi tersebut menyebabkan intervensi fisioterapi tidak dapat diberikan dengan intensitas dan bentuk yang sama kepada seluruh peserta. Selain itu, waktu pelayanan yang terbatas menyebabkan pemantauan jangka panjang belum dapat dilakukan. Namun, kondisi tersebut sekaligus menunjukkan peluang pengembangan kegiatan menjadi program fisioterapi komunitas yang berkelanjutan. Program selanjutnya dapat dilakukan secara berkala melalui pemeriksaan fungsi fisik, latihan kelompok, edukasi pencegahan jatuh, pemantauan kondisi kesehatan, serta rujukan bagi lansia yang membutuhkan pelayanan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Jompo Padu Wau menunjukkan bahwa integrasi bantuan kemanusiaan, pemeriksaan kesehatan, fisioterapi, dan edukasi merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung pemulihan lansia pascagempa bumi Flores. Kegiatan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu mengenai aktivitas fungsional, aktivitas fisik, latihan, pencegahan jatuh, dan edukasi fisioterapi pada lansia. Keunggulan kegiatan terletak pada penerapan berbagai pendekatan tersebut dalam konteks pascabencana dan lingkungan panti jompo. Dengan pengembangan evaluasi yang lebih terukur dan pelaksanaan secara berkelanjutan, model kegiatan ini berpotensi menjadi salah satu bentuk program fisioterapi komunitas bagi lansia dalam situasi pascabencana, sekaligus menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman bagi mahasiswa fisioterapi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pascagempa bumi Flores melalui bantuan kemanusiaan, pemeriksaan kesehatan, fisioterapi, dan edukasi bagi lansia di Panti Jompo Padu Wau telah terlaksana dengan baik dan melibatkan 67 orang lansia sebagai penerima manfaat serta 19 mahasiswa Program Studi Fisioterapi bersama dosen dan tenaga kependidikan STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. Kegiatan memberikan manfaat langsung berupa dukungan kebutuhan dasar melalui bantuan kemanusiaan, akses pemeriksaan kesehatan, skrining kondisi fisik dan mobilitas, intervensi fisioterapi ringan, edukasi aktivitas fisik dan pencegahan cedera, serta dukungan sosial bagi lansia selama masa pemulihan pascabencana. Kelebihan kegiatan terletak pada integrasi aspek kemanusiaan dan pelayanan kesehatan dalam satu kegiatan serta keterlibatan mahasiswa yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus pengalaman pembelajaran berbasis komunitas. Namun, kegiatan memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam satu kali kunjungan, belum dilakukan pemantauan jangka panjang, dan belum seluruh lansia dinilai menggunakan instrumen fungsi fisik terstandar sebelum dan sesudah intervensi sehingga perubahan klinis belum dapat dibuktikan secara statistik. Pengembangan selanjutnya disarankan melalui program fisioterapi komunitas yang dilakukan secara berkala dengan pemeriksaan fungsi fisik menggunakan instrumen terstandar, edukasi dan latihan kelompok, pemantauan risiko jatuh, evaluasi perubahan pengetahuan dan kemampuan fungsional, serta sistem rujukan bagi lansia yang membutuhkan pelayanan kesehatan lanjutan. Model tersebut diharapkan dapat menjadi bentuk pengabdian berkelanjutan dalam mendukung kesehatan, kemandirian, dan kualitas hidup lansia, khususnya pada kondisi pemulihan pascabencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, pimpinan dan pengelola Panti Jompo Padu Wau, dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa Program Studi Fisioterapi yang telah memberikan dukungan, waktu, tenaga, dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh lansia penghuni Panti Jompo Padu Wau yang telah berpartisipasi dan menerima rangkaian pelayanan selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak telah berkontribusi terhadap terlaksananya kegiatan bantuan kemanusiaan, pemeriksaan kesehatan, fisioterapi, dan edukasi bagi lansia pascagempa bumi Flores.

Daftar Pustaka

- Mardiansyah, M., Hardianto, Y., & Nur'amalia, R. (2022). Hubungan antara kemampuan aktivitas fungsional dan risiko jatuh pada lansia di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 6(1), 24–30. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v6i1.149>
- Pradnyautami, A. A. D., Kinandana, G. P., Putri Thanaya, S. A., & Andayani, N. L. N. (2023). Aktivitas fisik dan fungsi kognitif pada lansia di Banjar Taman Griya Desa Adat Jimbaran: Studi cross-sectional. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 11(3), 267–270. <https://doi.org/10.24843/MIFI.2023.v11.i03.p08>
- Riantini, N. P., Pramita, I., & Yasa, I. M. A. (2022). Pengaruh latihan body-weight squat dapat meningkatkan kekuatan otot tungkai bawah lansia wanita di lingkungan Banjar Bangah Kabupaten Tabanan. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v6i1>
- Xin, W., Xu, D., Dou, Z., Jacques, A., Umbella, J., & Hill, A.-M. (2024). Effectiveness of community-based rehabilitation (CBR) centers for improving physical fitness for community-dwelling older adults: A systematic review and meta-analysis. *Annals of Rehabilitation Medicine*, 48(1), 5–21. <https://doi.org/10.5535/arm.23148>
- Chae, M., Choudhury, S., Franco-Castano, J., & Adepoju, O. E. (2022). Self-perceived disaster preparedness in minority older adults: A cross-sectional study. *American Journal of Disaster Medicine*, 17(2), 117–125. <https://doi.org/10.5055/ajdm.2022.0425>
- Cong, Z., Feng, G., & Chen, Z. (2023). Disaster exposure and patterns of disaster preparedness: A multilevel social vulnerability and engagement perspective. *Journal of Environmental Management*, 335, 117798. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.117798>
- Yayla, M. E., Gümüşakim, R. Ş., & Başer, D. A. (2025). Quality of life and post-traumatic stress disorder among elderly earthquake survivors: A focus on the February earthquake in Turkey. *Psychogeriatrics*, 25(1), e13201. <https://doi.org/10.1111/psyg.13201>
- Bernard, E., Brewer, N., Prorok, J. C., Kim, P., & Muscedere, J. (2025). Community-based physical activity and nutrition interventions in low-income and/or rural older adults: A scoping review. *The Journal of Frailty & Aging*, 14(2), 100034. <https://doi.org/10.1016/j.tjfa.2025.100034>
- Adepoju, O. E., Herrera, L., Chae, M., & Han, D. (2023). Optimizing disaster preparedness planning for minority older adults: One size does not fit all. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 401. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010401>
- Rafifah, A. H., Maulana, H., & Saffanah. (2026). Community-based exercise programs dalam mengurangi fear of falling dan meningkatkan quality of life pada lansia: A systematic literature review. *Jurnal Fisioterapi Terapan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jfti.v5i1.1126>
- Cecen-Celik, H., & Deniz, G. (2026). Bridging loneliness and mobility: An integrated community-based rehabilitation model for older adults. *BMC Geriatrics*, 26, 708. <https://doi.org/10.1186/s12877-026-07437-3>
- Indriani, Qadrijati, I., Kristiyanto, A., Prasetyawati, A. E., & Nasrullah, A. (2026). Effectiveness of community-based physical activity models in improving quality of life among elderly: A systematic review. *Atención Primaria*, 58(9), 103558. <https://doi.org/10.1016/j.aprim.2026.103558>